

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan manusia, komunikasi juga sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia, karena sejatinya manusia normal tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Banyak alasan kenapa manusia berkomunikasi (dalam Mulyana, 2009) Thomas M. Scheidel mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun, tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis. Dari beberapa definisi diatas adanya kesamaan dalam memahami komunikasi sebagai proses, transaksional, dan simbolik.

Menurut Mulyana (2009: 80) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ada beberapa konteks komunikasi yaitu komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung terhadap komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2006). Menurut Severin (1977), Tan (1981), Wright (1986), Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek – efek tertentu.

Film sebagai media komunikasi massa tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Oey Hong Lee, film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar yang sudah lenyap. Maka itu berarti bahwa awal mula sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2016).

2.2 Film Dan Perkembangannya

Film menjadi salah satu hasil produk dari media konvensional. Seiring dengan perkembangan zaman dan juga kemajuan teknologi film yang disajikan juga semakin menarik. Film memiliki fungsi sebagai medium untuk menyebarkan informasi kepada khalayak yang luas. Dalam sebuah film terdapat beberapa hal yang disajikan diantaranya adalah plot cerita, set tempat dan lokasi, penambahan musik agar lebih dramatis dan juga teknik teknik dalam sinematografi yang sangat beragam (McQuail, 2003).

Pada awal sejarahnya film digunakan sebagai alat propaganda karena film memiliki sifat yang memiliki unsur hiburan sehingga sangat cocok digunakan sebagai alat propaganda terutama dalam ranah kebangsaan dan nasionalisme. Berdasarkan sifat film yang mampu menjangkau khalayak dengan luas film memiliki dampak positif bagi pembuatnya dimana film sebagai medium penyebaran informasi yang terlihat sangat riil, film mampu mengubah emosional dan juga perilaku penontonnya dan film memiliki popularitasnya sendiri. Seiring dengan perkembangan pengetahuan film

menjadi sebuah bidang ilmu yang dikaji, salah satu bukti dengan adanya sekolah - sekolah film yang bermunculan saat ini. Tipe dan jenis film pun mulai berkembang seperti adanya jenis dokumenter, fiksi dan juga film animasi.

2.2.1 Unsur - Unsur Pembentukan Film

Terdapat unsur - unsur yang membentuk sebuah film. Dalam memahami proses pembuatan film, seorang pembuat film harus memahami kedua unsur ini agar mampu menyajikan sebuah pesan yang utuh. Secara umum unsur film dibagi menjadi dua bagian yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan satu sama lain untuk membangun sebuah realitas yang mampu mempengaruhi penontonnya. Adapun penjelasan lebih mendalam terkait kedua unsur tersebut adalah:

a. Unsur Naratif

Unsur naratif difahami sebagai unsur pada spek penceritaan dalam sebuah film. Baik itu film dokumenter, fiksi maupun animasi harus memiliki unsur naratif. Pembangunan unsur naratif seperti pemeran, masalah, capaian film, set lokasi dan juga waktu dalam film. Aspek - aspek diatas akan mampu membuat penonton masuk kedalam imajinasi pembuat dan juga mampu membuat sebuah jalur peristiwa. Sebuah peristiwa yang dibangun dalams sebuah film umumnya menggunakan hukum sebab - akibat.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik menjadi unsur penting juga dalam proses pembuatan sebuah film. Unsur sinematik diketahui meliputi pekerjaan teknis di lapangan saat shooting. Sinematografi erat hubungannya dengan

istilah *mise-en scene*. Dimana istilah *mise- en - scene* dikenal memiliki empat elemen yang ada diantaranya tata setting, tata pencahayaan, wardrobe dan juga make up yang terakhir adalah pemain atau aktor. Unsur sinematografi melibatkan penggunaan camera dan juga objek yang akan direkam. Elemen tambahan dalam sinematografi adalah proses penyusunan gambar yang dikenal dengan istilah editing dan juga penambahan suara agar sebuah film mampu mengantarkan emosi dengan baik kepada penonton.

2.2.2 Genre Film

Pembagian atas jenis film atau disebut juga genre berdasarkan cara bertuturnya yakni dibedakan menjadi tiga diantaranya :

a. Film Fiksi

Film fiksi dikenal dengan sebuah plot cerita yang ada di dalamnya. Film Fiksi disusun dengan konsep kausalitas atau ada sebab dan akibat yang dimunculkan. Oleh sebab itu film fiksi difahami sebagai satu genre yang membangun sebuah realitas yang fiktif. Dengan alur cerita yang sudah ditata sejak awal baik dalam normatif maupun sinematik. Walaupun film fiksi dikenal dengan kejadian yang tidak nyata tapi tidak jarang para pembuat film fiksi terinspirasi oleh kisah nyata dimana cerita dan pemeran dapat di ciptakan ulang dengan demikian rupa untuk menyentuh hati para penontonnya.

b. Film Dokumenter

Dokumenter merupakan satu genre yang awam dikenal oleh kebanyakan masyarakat luas (Marta, 2016). Berbeda dengan genre fiksi yang bisa menciptakan sebuah kejadian dalam genre dokumenter fakta menjadi

sebuah kunci dalam pembuatannya. Proses pembuatan film dokumenter pun berangkat dari peristiwa atau tokoh yang akan di dokumenterkan dengan menyajikan kisah riil dari peristiwa ataupun tokoh tersebut.

Walaupun demikian seorang pembuat film dokumenter juga harus memikirkan plot cerita atau alur film. Oleh sebab itu para pembuat film dokumenter umumnya melakukan observasi dan riset terlebih dahulu kepada objek yang akan direkamnya. Tidak berbeda jauh dengan film fiksi para pembuat film dokumenter juga harus memikirkan unsur naratif dan juga unsur sinematik agar penonton dapat menikmati cerita dari film tersebut.

Adapun selama ini film dokumenter umumnya digunakan untuk bahan pembelajaran, report, menangkap isu-isu sosial, politik ekonomi dan juga sebagai alat kritik pembuat film dokumenter.

c. Film Eksperimental

Genre film eksperimental memiliki sifat yang jauh berbeda dengan genre fiksi dan dokumenter. Dalam film eksperimental seorang pembuat film membebaskan dirinya dari aturan dan konsep film pada umumnya. Oleh sebab itu film eksperimental cenderung tidak menggunakan hukum kausalitas atau sebab akibat.

Film eksperimental terkadang tidak menggunakan unsur sinematik akan tetapi tetap memiliki struktur dalam pembuatannya. Struktur dalam pembuatan film eksperimental didasari oleh referensi dari pembuat dan juga insting dalam proses pembuatannya. Pada umumnya film eksperimental bersifat abstrak dan juga tidak mudah untuk difahami oleh penonton.

2.3 Film Dokumenter

Film merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Film menjadi salah satu bagian dari media massa untuk menyampaikan sebuah cerita (Toni, 2015). Dalam pembagiannya film dibedakan menjadi dua yakni fiksi dan Dokumenter. Film dokumenter adalah film yang menyajikan sebuah kenyataan yang menyangkut kehidupan, lingkungan dan sebuah situasi (Wibowo, 2007). Merujuk pada definisi tersebut maka sebuah film dokumenter harus menyajikan informasi yang sangat nyata tanpa mengurangi atau menambahkan informasi yang tidak sesuai dengan kejadian atau fenomenanya.

2.3.1 Jenis Film Dokumenter

Tipe film digunakan sebagai pengelompokan untuk melihat bagaimana pengemasan film dan pendekatannya kepada penonton. Tipe Film dokumenter dikategorikan dalam berbagai kelompok diantaranya adalah:

1. Tipe Eksposisi

Tipe Eksposisi atau dikenal juga dengan *expository documentary* adalah salah satu tipe pendekatan konvensional dan banyak ditemui pada media televisi. Dalam membuat film dengan menggunakan tipe eksposisi narator atau narasumber sebagai penutur tunggal. Oleh karena itu narator disebut sebagai *voice of God*, karena pandangan atau sudut pandang yang dibawa sangatlah subjektif.

2. Tipe Observational

Pada tipe observasi atau *observational documentary* berkebalikan dengan eksposisi dimana tipe observasi hampir tidak ada narator. konsentrasi utama

dalam tipe ini adalah dialog antar subjek- subjek. Dalam tipe ini posisi sutradara sebagai observator. Sutradara hanya mengamati proses pembuatan film. Karena proses posisi sutradara hanya sebagai pengamat maka tidak menutup kemungkinan film yang dihasilkan tidak dramatic dan cenderung mendatar.

3. Tipe Interactive

Tipe interactive documentary sangat mengedepankan tentang partisipasi. Dalam hal ini sutradara tidak hanya sebagai seorang observator tetapi partisipan. Seorang sutradara yang sedang melakukan wawancara juga ikut dalam sebuah frame. Film tipe interactive tidak hanya memperlihatkan adegan wawancara tetapi juga proses wawancara berlangsung.

4. Tipe Reflexive

Tipe film reflexive adalah tipe film yang sangat jarang digunakan saat ini. Tipe ini beroperasi pada bagaimana melihat suatu realitas dengan apa adanya. Tipe reflexive documentary memposisikan sebuah kamera merupakan mata film yang merekam seluruh realitas selanjutnya realitas yang sudah direkam tersebut disusun berdasarkan pecahan shot untuk menghasilkan satu karya film reflexive documentary.

5. Tipe Performative

Tipe film performative menjadi satu tipe dokumenter yang cara bertutur mirip dengan film fiksi. Hal yang diutamakan dalam pembuatan film dengan tipe performative adalah kemasan film harus menarik. Tipe ini tentu berbeda dari tipe tipe yang lainnya yang memang sangat mengedepankan

kealamian dari sebuah susunan realitas dengan tipe ini film akan disusun dengan menarik tetapi tetap mengedepankan pesan yang tidak bersifat fiksi. Tipe performative documentary juga dikenal dengan istilah semi-dokumenter.

2.3.2 Gaya Pendekatan Film Dokumenter

Dalam perkembangannya film dokumenter terdapat beberapa gaya pendekatan yang sesuai dengan tujuan dibuatnya sebuah film. Adapun dalam menurut (Ayawaila, 2008) terdapat beberapa gaya pendekatan sebagai berikut.

1. Laporan Perjalanan

Laporan perjalanan merupakan salah satu proses pembentukan film non fiksi. Awalnya gaya ini digunakan sebagai dokumentasi pengalaman yang didapatkan selama melakukan perjalanan jauh. Laporan perjalanan dimanfaatkan ketika melakukan perjalanan ekspedisi. Perekaman dokumen bisa berbentuk film dan foto. Bentuk dokumenter ini juga dikenal dengan istilah travel film, travel documentary, adventure film dan road movies. Dewasa ini gaya film laporan perjalanan memiliki banyak variasi tidak hanya tentang sebuah perjalanan petualangan namun juga sebuah laporan perjalanan seseorang keliling ke berbagai negara yang dianggap memiliki panorama dan budaya yang unik.

2. Sejarah

Pada Awalnya gaya pendekatan ini dimanfaatkan sebagai media untuk propaganda. Pada perang dunia 1 dan dilanjutkan ke perang dunia ke II pada tahun 1935 hingga 1950 an kala itu film hanya difungsikan sebagai alat propaganda. Dziga Vertov, Alexander Dovzhenko dan Sergei Eisentein

merupakan tiga sineas dokumentaris Soviet yang mengawali tradisi propaganda di negerinya. Sementara itu di Eropa Barat dengan pattern yang sama yaitu film dokumenter digunakan sebagai alat propaganda. Adapun film yang dihasilkannya yaitu *Triumph des Willens* (1935).

Umumnya film dokumenter sejarah memiliki durasi yang panjang. dengan adanya siaran di media konvensional seperti televisi film dokumenter sejarah dapat ditayangkan secara utuh. Pada film konvensional biasanya film memiliki batas durasi namun dalam film dokumenter sejarah tidak memiliki batasan durasi. Bahkan dalam prakteknya film dokumenter sejarah bisa berdurasi hingga 10 jam. Adapun dalam memproduksi film dokumenter sejarah harus menampilkan beberapa aspek diantaranya periode waktu sejarah peristiwa, tempat/ lokasi terjadinya peristiwa tersebut dan tokoh pelaku sejarah.

3. Potret/ Biografi

Gaya film potret/ biografi mengangkat isu tentang representasi seorang tokoh terkenal atau tokoh masyarakat yang memiliki riwayat hidup yang dianggap hebat seperti memiliki keunikan, menarik, ataupun memiliki kisah hidup yang menyedihkan. Bentuk film dokumenter dengan gaya potret biasanya mengedepankan aspek *human interest* sementara itu isi tuturan bisa berbentuk kritik ataupun penghormatan atau simpati. Film dokumenter dengan gaya potret tidak hanya sebatas menampilkan perseorangan ataupun individu melainkan sebuah komunitas, kelompok kecil individu dan atau sebuah lokasi. Sedangkan biografi tentu menyorot perseorangan atau individu, isu tuturan pun selain membahas profesi atau

posisi biasanya juga memberi gambaran jejak dari masa kecil hingga dewasa.

4. Nostalgia

Gaya pendekatan film dokumenter nostalgia biasanya menampilkan kisah kilas balik atau napak tilas para sejarawan maupun tokoh yang berjasa. Bentuk gaya nostalgia biasanya dikemas dengan penuturan perbandingan antara masa lalu dan masa sekarang.

5. Rekonstruksi

Pada umumnya gaya film dokumenter rekonstruksi akan menampilkan sejarah ataupun investigasi termasuk pula film etnografi dan antropologi visual. Dalam tipe ini, pecahan - pecahan atau bagian- bagian masa lampau dan masa kini akan disusun dan direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah. Pada tahap mengkonstruksi suatu peristiwa, latar belakang, periode serta lingkungan dan masyarakat menjadi bagian penting dalam memproduksi film dokumenter rekonstruksi. Pada gaya ini tidak terlalu berfokus terhadap unsur dramatik namun terlebih dalam isu sesuai dengan kronologi peristiwa.

6. Investigasi

Gaya pendekatan investigasi pertama kali diperkenalkan oleh seorang reporter di surat kabar. Dalam sejarahnya gaya investigasi digunakan untuk menyelidiki sebuah peristiwa. gaya investigasi juga menggunakan rekonstruksi untuk menceritakan bagaimana kejadian di masa lalu. gaya

investigasi banyak diminati untuk penggarapan film kriminal dan skandal politik dan mengedepankan adegan penuh ketegangan atau suspense.

7. Perbandingan/ Kontradiksi

Pada beberapa kajian memang banyak yang memisah antara gaya perbandingan dan kontradiksi. Namun kedua gaya ini memiliki kesamaan dari bentuk maupun isi. Namun film dengan gaya kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas sebuah perkara. Oleh karena ini tipe kontradiksi banyak menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.

8. Ilmu Pengetahuan

Dari namanya saja sudah cukup mewakili bagaimana definisi dari gaya film dokumenter satu ini. Isi yang dibawakan dalam gaya ini mengangkat tentang informasi mengenai suatu teori, sistem atau berdasarkan suatu ilmu tertentu. Dalam penggunaan gaya ini juga sering mengkombinasikan dengan animasi untuk membantu memaksimalkan cara bertuturnya. Dokumenter ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bentuk kemasan dengan tujuan publik yang berbeda. Pertama, publik khusus: disebut juga film edukasi. Kedua, Publik umum: disebut sebagai film instruksional.

2.4 Penyutradaraan Film Dokumenter

Dalam sebuah tim pembuat film sutradara memiliki peran sebagai kepala tim dalam departemen kreatif. Sutradara diibaratkan sebagai seorang nahkoda yang akan

mengatur tim dan juga pemain agar dapat menghasilkan sebuah karya audio visual yang sesuai dengan naskah skenario yang telah dibuat.

iDalam bahasa Inggris seorang sutradara disebut "director" yang berarti pemimpin. Dalam proses shooting sutradara memiliki tanggung jawab penuh terhadap menafsirkan naskah ke dalam bentuk pengadeganan. Tugas sutradara selain menafsirkan naskah yakni memiliki wewenang untuk mengubah naskah saat di set lokasi, mengatur pemain dan juga memiliki wewenang untuk mengarahkan camera dan sound yang juga memlaui proses diskusi dengan departemen sinematografi dan juga departemen suara (Ismail, 2002).

Karya film tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai sebuah seni karena dalam proses pembuatan sebuah film ada unsur estetika dan juga dukungan dari teknologi. Dalam unsur estetika dalam pembuatan film, seorang pembuat film akan mengonsep suatu cerita yang telah ditafsirkan dan disusun menjadi sebuah cerita yang menarik dan dalam unsur teknologi dalam pembuatan film dukungan teknologi menjadi titik temu antara sebuah ide dan juga film itu sendiri. Tanpa dukungan teknologi film hanya akan berhenti menjadi sebuah cerita atau kisah tulisan saja. Teknologi yang dimaksud adalah dukungan kamera dan juga alat-alat lainnya yang dapat menciptakan produk audio visual (Hermawan, 2011). Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa seorang sutradara tidak hanya menjadi seorang seniman tetapi juga seorang teknisi. Sisi seniman sutradara dibuktikan dengan proses menciptakan cerita, pengaturan camera dan komponen lain yang dapat mendukung sisi estetika dan membuat penonton tertatik untuk menonton film yang telah di produksi oleh seorang sutarada. Sedangkan sisi sutarada sebagai seorang teknisi dinuktikan dengan penggunaan teknologi dalam proses pembuatan film yang menggunakan monitor pre viewe, camera, alat recording, tata cahaya, dan juga pada tahap setelah film diproduksi

saat mengedit film pun tetap menggunakan bantuan teknologi untuk menyusun potongan scene yang telah diproduksi menjadi sebuah film yang utuh untuk ditonton.

Secara metodologi seorang yang memiliki peran sebagai seorang sutradara harus memahami semua pekerjaan setiap departemen untuk memastikan film yang akan diproduksi sesuai dengan tafsiran sutradara dan memudahkan sutradara saat proses diskusi bersama tim produksi dari departemen lainnya. Seorang sutradara harus memahami dari proses pra produksi meliputi riset dan pembuatan naskah, proses produksi yakni saat ide atau naskah dieksekusi dan juga pada tahap pasca produksi yakni masuk dalam proses editing gambar. Sutradara harus mampu memahami keseluruhan film agar tim publikasi mengerti kemana film akan didistribusikan.

Dalam kata lain seorang sutradara adalah pekerjaan seni yang mengemban tanggungjawab untuk menafsirkan sebuah naskah menjadi bentuk audio dan visual dengan tetap memperhatikan nilai estetika dan juga seorang sutradara dapat disebut sebagai seorang teknisi karena adanya bantuan teknologi saat proses pembuatan film berlangsung.

2.4.1 Aspek Penyutradaraan Dalam Film

Dalam proses produksi sebuah karya film seorang sutradara harus menjadi pemimpin untuk setiap tim produksi oleh sebab itu sutradara memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan naskah menjadi sebuah film yang layak untuk ditonton. Seorang sutradara juga harus mengenal tiga tahapan dalam produksi yakni pra produksi, produksi dan juga pasca produksi. Disisi lain sutradara juga memiliki tanggungjawab untuk mengenal setiap aspek dalam sinematografi untuk bisa menghasilkan sebuah karya film.

2.4.2 Close Up

Close Up memiliki arti dimana pengambilan gambar yang dilakukan dalam jarak dekat. Dalam proses pra produksi sutradara harus memahami naskah skenario. Agar dapat memastikan shot shot yang akan diambil ketika produksi. Pengambilan gambar dengan close up dilakukan untuk mengambil emosi tokoh seperti gejolak emosi, kegundahaan dan emosi - emosi lainnya yang mampu memberikan penekanan dalam film.

2.4.3 Camera Angle

Camera angle difahami sebagai letak posisi kamera yang ditentukan oleh seorang DoP setelah berdiskusi bersama sutradara. Penentuan variasi posisi kamera membuat film lebih menarik dan gambar yang dihadirkan tidak terkesan monoton atau membosankan.

2.4.5 Cutting

Cutting adalah sebuah proses imajinasi seorang sutradara yang memikirkan bagaimana opening scene dan juga ending scene. Cutting menjadi satu poin penting untuk membuat kesinambungan antar scene. Sutradara harus memiliki imajinasi terhadap setiap scene agar saat setiap scene dipotong dan digabungkan mampu untuk menceritakan kisah dalam film tersebut.

2.4.6 Continuity

Continuity sendiri memiliki pemahaman kesinambungan take to take. Continuity adegan baik itu scene antar scene ataupun take to take. Hal ini dilakukan untuk membuat tidak ada jumping atau kekeliruan dalam sebuah film.

2.4.7 Sikap atau Pose

Sikap dan Pose yang dilakukan oleh setiap pemeran. Sutradara memiliki tanggungjawab untuk menentukan sikap dan pose dari setiap pemeran. Seperti gerak saat berjalan, posisi duduk hingga intonasi saat berdialog.

2.4.8 Gerakan Anggota Badan

Seorang pemain akan melakukan beberapa adegan yang sesuai dengan naskha skenario, sutradara memiliki tugas untuk mengarahkan pemain agar sesuai dengan frame yang diinginkan.

2.4.9 Perpindahan Tempat

Sutradara memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan adegan dan beberapa berpindahan yang dilakukan oleh pemain agar adegan tidak kaku dan terkesan rekayasa.

2.5 Koordinasi Dan Peranan Sutradara Secara Umum

Dalam proses pembuatan sebuah film tentunya seorang sutradara tidak bekerja sendirian. Dimana difahami juga bahwa film adalah karya yang dikerjakan secara berkelompok. Oleh sebab itu ada kru dari departemene lain yang membantu sutradara untuk menghasilkan sebuah karya film. Adapun koordinasi sutradara dan kru diantaranya (Hermawan, 2011):

2.5.1 Koordinasi Sutradara Dengan Penulis Skenario

Ketika berbicara soal film, ada satu istilah yang dikenal oleh masyarakat yakni triangle system, dimana di dalamnya terdapat seorang sutradara, penulis dan juga produser. Inilah cikal bakal tim inti yang akan memulai untuk menggarap sebuah karya audio visual. Dalam bahasan kali ini akan membahas korelasi seorang penulis dan sutradara dalam ranah pra produksi.

Sebagaimana yang diketahui bahwa penulis skenario bertugas menuliskan sebuah cerita dari ide atau pun gagasan. Dalam beberapa kasus penulis memulai menulis bersamaan dengan sutradara dan ada juga yang setelah tulisan mencapai final draft baru didiskusikan bersama sutradara. Dengan konsep manapun sutradara memiliki keterikatan dengan seorang penulis dimana penulis harus mampu menjelaskan maksud dan tujuan pada setiap scene agar sutradara mampu untuk memvisualkan cerita tersebut.

Oleh sebab itu seorang penulis skenario juga dituntut untuk memahami dasar dasar produksi film agar naskah yang dihasilkan memiliki plot cerita yang baik. Pada saat proses diskusi bersama dengan penulis skenario sutradara akan membuat catatan kecil untuk menjadi pegangannya saat produksi dilaksanakan dan dikenal dengan istilah *director treatment*.

2.5.2 Koordinasi Antara Sutradara dengan DOP (Director Of Photography)

Director of Photography atau kerap dikenal dengan sebutan DoP adalah kepala departemen kamera yang bertugas membantu sutradara untuk memvisualnya naskah skenario (Effendy, 2014). Seorang Dop memiliki tim di antaranya adalah cameraman, asisten cameraman dan juga dalam beberapa produksi besar ada tim tambahan yani best boy.

Korelasi seorang DoP dan sutradara adalah dimana DoP bertugas untuk merealisasikan konsep tentang visual yang sesuai dengan treatment yang diinginkan oleh sutradara. Adegan - adegan yang telah tertulis di naskah skenario dan juga treatment sutradara harus difahami oleh seorang DoP agar sebuah karya sesuai dengan jalan penceritaan yang diinginkan oleh sutradara.

2.5.3 Koordinasi Antara Sutradara dengan Penata Suara

Film adalah sebuah produk audio dan visual. Oleh sebab itu jika visual di kerjakan oleh departemen kamera sedangkan audio dikerjakan oleh departemen suara. Audio yang dimaksud dalam sebuah film terdiri dari berbagai elemen seperti dialog, ambience, sound effect dan juga musik.

Korelasi sutradara dengan departemen suara adalah membuat penekanan dan menambahkan emosi dalam naskah skenario kedalam berbagai bentuk suara. Seorang tim dari departemen suara harus mampu membaca suasana dari yang diinginkan sutradara dalam film seperti emosi sedih, bahagia, tegang, takut dan emosi emosi lainnya.

Dengan adanya penambahan audio dalam sebuah film mampu membuat film semakin dekat dengan realitas dan dapat mengajak penontonnya untuk bisa merasakan suasana yang ada dalam film tersebut.

2.5.4 Koordinasi Antara Sutradara dengan Pemain

Koordinasi antara sutradara dan pemain menjadi satu hubungan sangat penting untuk dijaga baik dalam film fiksi maupun film dokumenter. Koordinasi sutradara dengan pemain khususnya pada dokumenter yang selanjutnya disebut sebagai narasumber memiliki peran yang sangat krusial. Kedekatan sutradara dengan narasumber akan sangat berdampak dengan hasil karya yang di produksi. Dalam film dokumenter dijelaskan bahwa, dokumenter adalah sebuah seni mendekati orang lain maka dengan koordinasi yang lebih dekat dengan narasumber maka sutradara akan mendapatkan akses informasi yang jauh lebih baik lagi. Karena itulah dalam pembuatan film dokumenter waktu riset yang dibutuhkan jauh lebih lama dari pada riset film fiksi karena seorang sutradara

harus mengamati dengan sangat teliti keadaan narasumber atau objek yang akan difilmkannya.

2.5.5 Koordinasi Antara Sutradara dengan Editor

Editing adalah departemen yang bekerja pada tahap pasca produksi. Dimana dalam departemen ini terdapat satu tim yang bekerja yang dikenal dengan sebutan editor. Seorang editor sering dianggap juga sebagai sutradara kedua karena setelah film di produksi sesuai naskah skenario seorang editor memiliki tanggungjawab untuk menyusun dan membangun cerita dari potongan potongan scene yang telah di rekam saat produksi. Koordinasi sutradara dan editor juga sangat penting saat berdiskusi mengenai menyusun adegan. Editor memiliki hak untuk memotong atau pun membuang scene yang telah di produksi jika tidak sesuai dengan harapan atau imajinasi dari sutradara. Pekerjaan yang dilakukan editor mulai dari offline editing hingga online editing.

2.6 Pengertian Air Hujan

Perubahan uap air yang jatuh ke bumi dikenal dengan sebutan air hujan maupun salju. Uap air yang terkondensasi pada atmosfer akan jatuh ke Bumi dan siklus tersebut akan berulang dalam satu kesatuan yang dinamai siklus hidrologi. Baik hujan dan salju memiliki kesamaan siklus tetapi perbedaannya jika uap air yang jatuh berupa cair disebut hujan dan jika uap air yang jatuh berbentuk padat dikenal dengan sebutan salju. Syarat terjadinya hujan dan salju adalah pada suatu wilayah atau tempat adanya kelembapan udara yang membuat uap air terkondensasi (Achmad, 2011).

Air hujan menjadi salah satu sumber daya alam yang sangat saat ini belum mampu dimanfaatkan oleh manusia dengan efektif. Padahal jika ditinjau lebih dalam lagi air

hujan memiliki fungsi dan manfaat yang sangat banyak untuk membantu kehidupan manusia dalam menjalkankan aktivitasnya. Saat ini pun air hujan hanya mengalir dari satu tempat ke sungai sungai dan berakhir di lautan (Latif, 2012).

Jika manusia mampu melihat manfaat dari air hujan, maka permasalahan air bersih selama ini bisa berkurang karena bantuan air hujan akan tetapi air hujan masih sangat jarang dimanfaatkan sebagai pengganti air bersih dan hanya dimanfaatkan untuk sekedar mengairan sawah atau menyiram tanaman di setiap rumah - rumah saja.

2.6.1 Spektrum Curah Hujan

Siklus turunnya air hujan ke bumi akan selalu berkelanjutan dengan tiga cara yang berbeda. Setiap air hujan yang turun ke bumi intensitasnya tidak akan selalu sama dan mengalami perbedaan yang ditentukan oleh kelembapan daerah tersebut, proses penguapan dan juga tekanan udara (Susana, 2012).

Hujan yang turun memiliki intensitas yang berbeda-beda. Curah hujan dikelompokkan menjadi tiga bagian tergantung dari distribusi intensitas air hujan yang selanjutnya disebut sebagai spektrum curah air hujan. dinataranya adalah:

- a. Hujan kecil dengan intensitas sebesar 75% (0-20 mm)
- b. Hujan besar dengan intensitas sebesar 20% (21-51 mm)
- c. Hujan sangat besar (ekstrim) dengan intensitas sebesar 5% (>50mm)

Air hujan yang turun tidak lalu dibiarkan mengalir ke sungai dan kelaut akan tetapi dari seluruh sebaran air hujan bisa dimanfaatkan untuk kehidupan sehari hari seperti mandi, mencuci dan aktivitas lainnya dengan mengelola air hujan menjadi air bersih.

2.6.2 Pemanenan Air Hujan (Rainwater Harvesting)

Pemanenan air hujan (Rain Water Harvesting) merupakan metode atau teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan air hujan yang berasal dari atap bangunan, permukaan tanah, jalan atau perbukitan batu dan dimanfaatkan sebagai salah satu sumber suplai air bersih (Center, 2001).air hujan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat terutama pada masyarakat yang tidak mendapatkan sumber air bersih dan juga bagi mereka yang tinggal di dataran rendah dan keterbatasan sumber air tanah.

Terdapat banyak keuntungan jika menggunakan air hujan sebagai pengganti air tanah, diantaranya adalah:

- a. Meminimalisir dampak terhadap lingkungan seperti banjir yang kerap terjadi di wilayah perkotaan. Dengan penyerapan air hujan yang maksimal ke tanah dapat membantu lingkungan terhindar dari bencana.
- b. Kualitas air hujan lebih bersih. Air hujan yang dikumpulkan dapat menjadi persediaan air bersih dan dianggap sebagai air bersih alternatif dengan ataupun tanpa pengolahan terlebih dahulu.
- c. Air hujan mampu dimanfaatkan pada saat keadaan darurat. Seperti saat masyarakat kekeurangan air bersih, dengan mengumpulkan air hujan bisa menjadi persediaan jika air tanah terbatas dan juga pada saat kondisi darurat lain seperti bencana melanda air hujan dapat digunakan untuk kehidupan sehari - hari serta air hujan dapat diperoleh tanpa adanya sistem saluran air.
- d. Pemanenan air hujan atau pengumpulan air hujan dapat membuat masyarakat tidak ketergantungan pada persediaan air tanah.
- e. Sebagai salah satu upaya untuk melakukan konservasi dan hal sejenis.
- f. Pemanenan air hujan merupakan kegarak yang sangat sederhana dengan bantuan teknologi yang sederhana juga dan lebih fleksibel. Sistem pemanenan air hujan dapat dibangun dan digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Biaya operasional dan pembangunanya juga relatif mudah dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang profesional untuk merawatnya.

2.7 Referensi Karya

2.7.1 Belakang Hotel

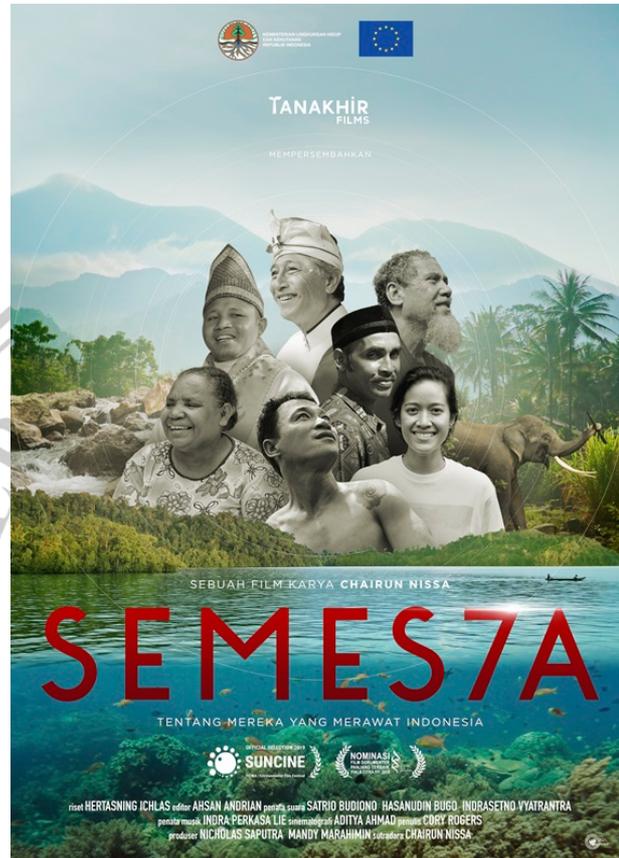


(2.1 Gambar Poster Film)

Watchdoc dalam film belakang hotel mencoba menyoroti dampak dari pembangunan hotel di jogja. belakang hotel mencoba memperlihatkan isu lingkungan yang menyebabkan kerugian bagi warga sekitar akibat pembangunan hotel yang mengambil air tanah secara berlebihan. dikemas secara sederhana yang melihatkan bagaimana kegiatan warga setelah berkurangnya air sumur akibat pembangunan hotel, berkurangnya air sumur ini lah warga merasa dirugikan dan mulai melakukan gerakan untuk menuntut pertanggungjawaban atas berkurangnya air sumur. Film ini dirasa dekat dengan isu yang kami angkat terkait lingkungan dan air bersih, karena itu kita mengambil

gambaran dari isui belakang hotel yang akan kami jadikan sebagai gambaran untuk alur dokumenter yang akan kami buat.

2.7.2 SEMES7A



Film Semesta ini berkisah tentang tujuh sosok dari tujuh provinsi Indonesia, Mereka bertujuh berupaya memperlambat dampak perubahan iklim dengan cara merawat alam atas dorongan agama, kepercayaan, dan budaya masing-masing. Dari kisah yang ada di film dokumenter, kita diajak menjelajahi keindahan alam yang ada di Indonesia, Mulai dari titik nol di barat Indonesia yakni Aceh sampai ke ujung timur NKRI yaitu di Papua.

Rajutan kisah yang disampaikan dalam film tentang tokoh tokoh yang turut merawat alam indonesia membuat para penonton serasa diajak untuk ikut merawat alam ini juga. Film dokumenter alam Semes7a menjadi nominasi dalam kategori Film Dokumenter Panjang Terbaik di Festival Film Indonesia 2018.

